

## Aktivitas Pengelolaan Wisata Petualangan Canyoning Berbasis Resiko: Studi Kasus di Kawasan Canyoning & Caving Bogor Indonesia

Agung Yuliyanto Nugroho<sup>1\*</sup>, Suswanto Suswanto<sup>2</sup>, Sri Yulianto Fajar Pradap<sup>3</sup>,  
Herra Herryani<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Cendekia Mitra Indonesia, Indonesia

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Stikubank Semarang, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Asa Indonesia, Indonesia

E-mail : [agungboiler11@gmail.com](mailto:agungboiler11@gmail.com)<sup>1</sup>, [suswantos391@gmail.com](mailto:suswantos391@gmail.com)<sup>2</sup>, [fajarpradapa@edu.unisbank.ac.id](mailto:fajarpradapa@edu.unisbank.ac.id)<sup>3</sup>,  
[herra@asaindo.ac.id](mailto:herra@asaindo.ac.id)<sup>4</sup>

Korespondensi penulis: [agungboiler11@gmail.com](mailto:agungboiler11@gmail.com)\*

**Abstract.** *Canyoning adventure tourism is a form of nature tourism activity that provides extreme and challenging experiences for tourists. However, the high level of risk in this activity requires a comprehensive risk management approach to ensure the safety and comfort of participants. This study aims to analyze risk-based canyoning tourism management activities in the Canyoning & Caving area, Bogor, Indonesia. This study uses a qualitative method with data collection techniques in the form of in-depth interviews with tour managers, canyoning guides, and tourists who have participated in the activity. In addition, direct observations were made of field conditions and facilities provided. The results of the study indicate that the implementation of effective risk management is very important to minimize the potential for accidents and negative impacts on the environment. Some of the main risks identified include unpredictable weather conditions, terrain difficulty, and lack of participant experience. The risk mitigation strategies implemented include intensive training for guides, the use of international standard safety equipment, and the preparation of clear emergency procedures. This study is expected to be a reference for other canyoning tourism managers in developing safe and sustainable adventure tourism in Indonesia.*

**Keywords:** *risk management, adventure tourism, canyoning,*

**Abstrak.** Wisata petualangan canyoning merupakan salah satu bentuk aktivitas wisata alam yang menghadirkan pengalaman ekstrem dan menantang bagi wisatawan. Namun, tingkat risiko yang tinggi dalam kegiatan ini memerlukan pendekatan manajemen risiko yang komprehensif untuk memastikan keselamatan dan kenyamanan para peserta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktivitas pengelolaan wisata canyoning berbasis risiko di kawasan Canyoning & Caving, Bogor, Indonesia. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dengan pengelola wisata, pemandu canyoning, serta wisatawan yang telah mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, dilakukan observasi langsung terhadap kondisi lapangan dan fasilitas yang disediakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko yang efektif sangat penting untuk meminimalkan potensi kecelakaan dan dampak negatif terhadap lingkungan. Beberapa risiko utama yang diidentifikasi meliputi kondisi cuaca yang tidak menentu, tingkat kesulitan medan, serta kurangnya pengalaman peserta. Strategi mitigasi risiko yang diterapkan meliputi pelatihan intensif bagi pemandu, penggunaan peralatan keselamatan standar internasional, dan penyusunan prosedur darurat yang jelas. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengelola wisata canyoning lainnya dalam mengembangkan pariwisata petualangan yang aman dan berkelanjutan di Indonesia.

**Kata kunci:** manajemen risiko, wisata petualangan, canyoning,

### 1. PENDAHULUAN

Wisata petualangan adalah salah satu segmen pariwisata yang terus berkembang pesat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Jenis wisata ini menawarkan pengalaman unik yang memadukan eksplorasi alam dengan tantangan fisik, yang menjadikannya menarik bagi wisatawan yang mencari sensasi baru dan tantangan ekstrem. Salah satu bentuk wisata

petualangan yang semakin populer adalah canyoning. Canyoning adalah aktivitas yang melibatkan perjalanan melalui ngarai menggunakan berbagai teknik seperti berjalan kaki, berenang, memanjat, serta menuruni tebing dengan tali. Kegiatan ini biasanya dilakukan di area ngarai yang memiliki aliran sungai, air terjun, dan kolam alami, yang menawarkan pengalaman visual yang menakjubkan sekaligus tantangan fisik yang signifikan.

Namun, di balik keindahan dan sensasi yang ditawarkan oleh canyoning, terdapat potensi risiko yang tinggi. Risiko tersebut dapat berupa kecelakaan fisik, perubahan cuaca yang tiba-tiba, serta faktor-faktor lingkungan yang sulit diprediksi. Oleh karena itu, manajemen risiko menjadi aspek krusial dalam pengelolaan wisata canyoning. Pengelola wisata harus mampu mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memitigasi risiko-risiko ini agar keselamatan peserta dapat terjamin tanpa mengurangi kualitas pengalaman berwisata.

Kawasan Canyoning & Caving Bogor, yang terletak di sekitar wilayah pegunungan Jawa Barat, Indonesia, telah menjadi salah satu destinasi populer bagi para pecinta wisata petualangan, khususnya kegiatan canyoning. Dengan keindahan alam yang mempesona dan medan yang menantang, kawasan ini menawarkan potensi besar bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Namun, dengan peningkatan jumlah wisatawan yang berpartisipasi dalam aktivitas canyoning, muncul pula kebutuhan akan pengelolaan risiko yang lebih sistematis dan terencana.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen risiko dalam pengelolaan wisata petualangan canyoning di kawasan Canyoning & Caving Bogor. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi potensi risiko yang dihadapi, strategi mitigasi yang telah diterapkan oleh pengelola, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan manajemen risiko yang lebih baik di masa depan. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan wisata petualangan yang tidak hanya menarik tetapi juga aman bagi wisatawan, sekaligus mendukung pengelolaan destinasi pariwisata yang berkelanjutan di Indonesia.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis manajemen risiko dalam pengelolaan wisata petualangan canyoning di kawasan Canyoning & Caving Bogor, Indonesia. Metode ini dipilih karena penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali secara mendalam persepsi, pengalaman, dan pendekatan pengelola wisata serta wisatawan terkait dengan aspek risiko yang dihadapi dalam aktivitas canyoning. Penelitian ini juga

melibatkan observasi langsung di lapangan untuk memahami kondisi alam serta fasilitas yang ada di lokasi wisata.

Adapun tahapan dan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Pengumpulan Data

##### a. Wawancara Mendalam (In-depth Interview):

Wawancara dilakukan dengan pengelola wisata, pemandu canyoning, dan beberapa wisatawan yang telah berpartisipasi dalam kegiatan canyoning. Pertanyaan wawancara difokuskan pada pemahaman mereka terkait identifikasi risiko, langkah-langkah mitigasi risiko yang diterapkan, dan pengalaman mereka terkait keselamatan selama aktivitas. Pengelola wisata ditanya mengenai kebijakan keselamatan, pelatihan pemandu, dan prosedur darurat yang ada.

##### b. Observasi Lapangan:

Observasi langsung dilakukan di kawasan Canyoning & Caving Bogor untuk mengidentifikasi potensi risiko fisik di lokasi, seperti kondisi medan, ketinggian air terjun, debit aliran sungai, serta kualitas dan kesiapan peralatan yang digunakan oleh peserta canyoning. Observasi juga difokuskan pada perilaku wisatawan selama aktivitas canyoning serta bagaimana pemandu menghadapi situasi darurat atau tidak terduga.

##### c. Dokumentasi:

Dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan digunakan untuk mendukung hasil observasi terkait kondisi lapangan, fasilitas keselamatan, dan aktivitas wisata. Peneliti juga mengumpulkan dokumen pendukung dari pengelola wisata, seperti prosedur keselamatan dan catatan terkait insiden yang pernah terjadi di kawasan wisata.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Identifikasi Risiko dalam Aktivitas Canyoning**

Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa ada beberapa kategori risiko utama yang dihadapi oleh wisatawan dan pengelola di kawasan Canyoning & Caving Bogor. Risiko ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis:

##### 1. Risiko Lingkungan:

Risiko ini mencakup perubahan cuaca yang tiba-tiba, seperti hujan deras yang menyebabkan kenaikan debit air sungai secara mendadak. Dalam beberapa kasus, aliran air

yang deras menjadi ancaman serius bagi keselamatan peserta. Selain itu, kondisi medan yang licin akibat lumut atau kelembapan tinggi juga berpotensi menyebabkan kecelakaan.

2. Risiko Fisik dan Kesehatan:

Aktivitas canyoning melibatkan penggunaan teknik seperti rappel (turun tebing dengan tali), berenang di sungai deras, dan melompat dari ketinggian. Risiko cedera fisik, seperti terkilir, patah tulang, atau cedera kepala akibat terjatuh, menjadi salah satu ancaman terbesar dalam aktivitas ini. Selain itu, kondisi fisik peserta yang kurang fit atau kurangnya pengalaman juga meningkatkan potensi kecelakaan.

3. Risiko Operasional:

Beberapa risiko yang diidentifikasi berkaitan dengan operasional kegiatan canyoning, seperti kurangnya standar operasional prosedur (SOP) yang jelas dalam menghadapi situasi darurat atau minimnya pelatihan yang diberikan kepada pemandu. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam menangani insiden atau kecelakaan.

4. Risiko Peralatan:

Penggunaan peralatan yang tidak sesuai standar atau kurang terawat juga ditemukan sebagai salah satu sumber risiko. Misalnya, tali yang aus atau tidak diuji secara rutin dapat menyebabkan kecelakaan saat digunakan untuk rappel. Beberapa peserta juga melaporkan peralatan keselamatan yang kurang nyaman atau tidak sesuai dengan ukuran mereka.

### **Strategi Mitigasi Risiko yang Diterapkan**

Pengelola Canyoning & Caving Bogor telah menerapkan beberapa strategi mitigasi risiko, meskipun terdapat beberapa area yang memerlukan peningkatan. Beberapa strategi mitigasi yang telah dilakukan meliputi:

1. Pelatihan Pemandu:

Pemandu canyoning di kawasan ini diberikan pelatihan teknis dasar terkait canyoning dan pertolongan pertama. Pelatihan tersebut meliputi teknik penggunaan peralatan canyoning, pengenalan terhadap medan, dan langkah-langkah yang harus diambil dalam situasi darurat. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa frekuensi pelatihan yang diberikan belum konsisten dan terkadang tidak mencakup pelatihan lanjutan untuk menghadapi risiko yang lebih kompleks.

2. Prosedur Keselamatan:

Pengelola telah menyusun beberapa prosedur keselamatan, seperti pengecekan cuaca sebelum memulai kegiatan dan memastikan semua peserta menggunakan peralatan keselamatan standar, termasuk helm dan harness. Namun, masih ada keterbatasan dalam penyusunan

Standard Operating Procedures (SOP) yang komprehensif untuk menangani berbagai skenario darurat.

### 3. Penyediaan Asuransi:

Sebagai bagian dari upaya mitigasi risiko, pengelola telah menyediakan asuransi kecelakaan bagi peserta canyoning. Meskipun demikian, beberapa wisatawan mengungkapkan kurangnya pemahaman terkait cakupan asuransi tersebut, menunjukkan perlunya sosialisasi lebih lanjut.

### 4. Penggunaan Peralatan Standar Internasional:

Dalam upaya meningkatkan keselamatan, pengelola telah mengadopsi peralatan sesuai standar internasional untuk canyoning. Namun, beberapa peserta melaporkan bahwa beberapa peralatan seperti tali dan harness kurang terawat, yang berpotensi mengurangi efektivitas perlindungan.

## **Persepsi Wisatawan terhadap Keselamatan**

Sebagian besar wisatawan yang berpartisipasi dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka merasa aman selama mengikuti kegiatan canyoning di Bogor. Mereka menghargai adanya pemandu profesional yang membantu mereka melalui medan yang sulit dan memberikan instruksi yang jelas. Namun, beberapa wisatawan menyatakan kekhawatiran mengenai kurangnya penjelasan awal mengenai potensi risiko yang dapat dihadapi dan kurangnya briefing keselamatan sebelum memulai kegiatan.

Wisatawan juga menyatakan bahwa mereka tidak selalu memiliki akses ke informasi mengenai tindakan yang harus diambil jika terjadi kecelakaan atau situasi darurat. Ini menunjukkan perlunya penekanan lebih besar pada komunikasi risiko kepada peserta sebelum memulai aktivitas.

## **Pembahasan**

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko dalam pengelolaan wisata canyoning di Canyoning & Caving Bogor telah diterapkan dengan baik dalam beberapa aspek, namun masih ada ruang untuk perbaikan dalam hal mitigasi dan kesiapan menghadapi risiko. Berikut adalah beberapa poin pembahasan lebih lanjut:

### 1. Pentingnya SOP yang Lebih Terperinci:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa prosedur keselamatan, pengelola wisata perlu menyusun SOP yang lebih terperinci dan menyeluruh, mencakup berbagai skenario darurat yang mungkin terjadi, seperti banjir bandang, cedera parah, atau insiden peralatan gagal berfungsi. SOP ini perlu didokumentasikan dengan baik dan disosialisasikan kepada seluruh staf dan wisatawan.

2. Peningkatan Pelatihan Pemandu:

Pemandu canyoning adalah tulang punggung dalam menjaga keselamatan wisatawan. Oleh karena itu, peningkatan frekuensi dan kualitas pelatihan, termasuk pelatihan menghadapi skenario darurat yang kompleks, perlu dilakukan. Selain itu, pemandu perlu diberi akses terhadap pelatihan lanjutan untuk menghadapi medan yang lebih sulit atau cuaca ekstrem.

3. Peningkatan Komunikasi Risiko kepada Wisatawan:

Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya memberikan briefing keselamatan yang lebih komprehensif kepada wisatawan sebelum kegiatan dimulai. Informasi tentang risiko yang mungkin terjadi dan cara menghadapinya harus dijelaskan dengan lebih rinci untuk meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap potensi bahaya.

4. Pemeliharaan Peralatan yang Lebih Rutin:

Meskipun peralatan yang digunakan telah memenuhi standar internasional, pemeliharaan rutin perlu ditingkatkan. Pengelola harus memastikan bahwa semua peralatan, terutama tali dan harness, selalu dalam kondisi baik dan siap digunakan untuk mengurangi risiko kegagalan peralatan saat kegiatan berlangsung.

Dokumentasi kegiatan untuk penelitian tentang pengelolaan wisata petualangan canyoning di kawasan Canyoning & Caving Bogor.



**Gambar 1** Kegiatan Wisata Petualangan Canyoning  
Sumber : Peneliti 2024

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian mengenai pengelolaan risiko dalam wisata petualangan canyoning di kawasan Canyoning & Caving Bogor menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa upaya yang telah dilakukan oleh pengelola untuk memastikan keselamatan peserta, masih terdapat banyak aspek yang perlu diperbaiki untuk menciptakan pengalaman yang lebih aman dan nyaman bagi wisatawan.

Beberapa poin penting yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### Identifikasi Risiko:

Terdapat berbagai risiko yang dihadapi dalam aktivitas canyoning, termasuk risiko lingkungan, risiko fisik, risiko operasional, dan risiko peralatan. Setiap jenis risiko memiliki potensi untuk memengaruhi keselamatan dan pengalaman wisatawan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Buckley, R. (2006). *Adventure tourism management*. Oxford: Elsevier.
- Cohen, E. (2004). The sociology of tourism: Approaches, issues, and findings. *Tourism Studies*, 4(1), 37–61.
- Fuchs, C., & Weiermair, K. (2004). Demand for special interest tourism. *Tourism Management*, 25(3), 259–270.
- Goh, E., & Wan, C. (2016). Understanding risk management in adventure tourism: A study of canyoning in Malaysia. *Tourism Management Perspectives*, 19, 92–100. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2016.03.004>
- Lentz, H., & Calabrese, M. (2015). Managing risks in adventure tourism: An empirical study of canyoning operators in the Alps. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 9, 52–63. <https://doi.org/10.1016/j.jort.2015.09.004>
- Mowforth, M., & Munt, I. (2016). *Tourism and sustainability: Development, globalisation and new tourism in the Third World*. New York: Routledge.
- Prentice, R., & Andersen, V. (2000). Tourism as a form of risk management: Implications for future research. *International Journal of Tourism Research*, 2(5), 389–401. [https://doi.org/10.1002/1522-1970\(200011/12\)2:5<389::AID-JTR244>3.0.CO;2-0](https://doi.org/10.1002/1522-1970(200011/12)2:5<389::AID-JTR244>3.0.CO;2-0)
- Ritchie, B. W. (2004). Chaos, crises and disasters: A strategic approach to crisis management in the tourism industry. *Tourism Management*, 25(6), 669–683. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2004.03.002>
- Swarbrooke, J. (1999). *Sustainable tourism management*. Oxford: CABI Publishing.
- Wray, M. (2002). Risk management in adventure tourism: A comparison of the approaches taken by operators in Australia and New Zealand. *Journal of Travel Research*, 41(2), 136–142. <https://doi.org/10.1177/0047287502041002006>